

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan jenis keganasan yang paling sering ditemukan dikalangan wanita. Masih tingginya angka kejadian kanker serviks di Negara Indonesia menyebabkan wanita di Indonesia meninggal karena terkena kanker serviks. Sedangkan menurut data dari WHO wanita di dunia setiap tahunnya terdapat ratusan ribu kasus karena terinfeksi oleh kanker serviks dan ribuan diantaranya meninggal setiap tahunnya (WHO, 2009).

Kanker serviks di Indonesia menduduki tempat kedua dalam urutan keganasan pada wanita yaitu 16 orang per 100.000 wanita. Sesuai dengan data sistem informasi rumah sakit (SIRS, 2007), kejadian kanker serviks sebanyak 5.786 kasus atau 10,3% dari keganasan lainnya. Bahkan sekitar 500.000 wanita diseluruh dunia didiagnosa menderita kanker serviks dan rata-rata 270.000 wanita meninggal tiap tahun (Depkes, 2009).

Angka kejadian kanker serviks meningkat pada tahun 2006 dari jumlah kasus sebanyak 4.696 menjadi 5.786 kasus atau 11,07% dan sekitar 70% penderita dalam stadium lanjut (Aditama, 2010). Pada tahun 2005 di Jawa Tengah sebanyak 2076 kasus atau sekitar 19,70% (Budiharjo, 2009). Data dari rumah sakit yang ada di Indonesia pada tahun 2008 menunjukkan angka kejadian kanker payudara (18,4%) sedangkan kanker serviks (10,3%) data diatas didapatkan dari pasien yang dirawat inap di rumah sakit (Depkes RI, 2011).

Tingginya angka kejadian kanker serviks ini biasanya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran akan bahaya kanker serviks (Depkes RI, 2009). Terlambatnya seorang penderita untuk berobat cukup beralasan karena pada tahap awal penderita sering tidak menunjukkan gejala yang khas. Kanker serviks secara umum ini disebabkan rendahnya pengetahuan tentang pencegahannya akibat dari faktor sosial ekonomi yang rendah (Nurhidayati, 2005). Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia sendiri ada

hubungannya dengan tingkat sosial ekonomi masyarakat Indonesia dan kurangnya pengajaran tentang *sex education*. Jika masyarakat Indonesia beranggapan menjaga kebersihan itu penting maka angka kejadian kanker serviks di Indonesia akan berkurang atau tidak akan tinggi, hal ini dipengaruhi juga dengan tingkat pengetahuan (Edjun, 2007).

Pengetahuan tentang bahaya melakukan seks sebelum usia 20 tahun sangat penting, karena salah satu faktor resiko kanker serviks dengan melakukan seks sebelum usia 20 tahun, menurut survey yang dilakukan pada tahun 2004 20% wanita berusia kurang dari 17 tahun telah aktif melakukan hubungan seks (Faisal, 2008). Usia ini sesuai dengan responden pada penelitian yaitu, siswi yang berada di Pondok Pesantren dan siswi yang berada di SMA negeri dengan usia 16- 18 tahun.

Keberadaan Pondok Pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal sehingga siswi yang berada di Pondok dapat membedakan perbuatan yang sesuai agama dan tidak (Nasir, 2005). Dalam Pondok Pesantren, santri juga hidup dalam suatu komunitas yang khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus Pesantren, yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam lengkap, pengetahuan tentang norma-norma kehidupan dan kebiasaan tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya (Bashori, 2003).

Siswa SMA Pondok Pesantren, kegiatan pembelajarannya sama seperti SMA pada umumnya. Tetapi sistem pendidikan yang diajarkan selain pendidikan formal juga sangat ditekankan pada ilmu keagamaan dalam kesehariannya. Sehingga lebih memiliki banyak tuntutan yang harus dilakukan oleh siswi SMA *islamic boarding school* (Pondok Pesantren) dari pada sekolah SMA pada umumnya. Aktivitas kesehariannya sudah terjadwal dan sudah sangat teratur setiap hari selama 24 jam (Maksudin, 2006).

Siswa yang bersekolah di SMA pada umumnya, kegiatan jadwal belajar mengajarnya terbatas dan aktivitas yang dilakukan siswa hanya datang ke sekolah untuk belajar dan kemudian pulang. Sehingga siswa hanya

mendapatkan pembelajaran dengan sistem pendidikan yang formal pendidikan keagamaannya juga dipisahkan dari aktivitas kesehariannya (Maksudin, 2006).

B. Rumusan Masalah

Adakah perbedaan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks di SMA negeri 1 Kartosuro dengan Pondok Pesantren Moderen Islam Assalaam ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks di SMA negeri 1 Kartosuro dengan Pondok Pesantren Moderen Islam Assalaam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu kesehatan masyarakat mengenai perbandingan tingkat pengetahuan kanker serviks antara sma negeri dan Pondok Pesantren.
- b. Menambah wawasan tentang tingkat pengetahuan kanker serviks di SMA negeri dan Pondok Pesantren.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Siswi-Siswi SMA
 - 1) Sebagai bahan informasi dengan adanya penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswi untuk mengetahui apa itu kanker serviks dan bahayanya kanker serviks.
 - 2) Sebagai bahan informasi bahwa mengetahui bahaya kanker serviks secara dini sangat penting terutama pada usia 16-18 tahun.
 - 3) Sebagai bahan informasi bahwa hubungan seks dibawah umur dapat menyebabkan salah satu terjadi nya kanker serviks.
- b. Bagi Peneliti.

Sebagai pemahaman langsung dari ilmu yang didapatkan dari materi selama proses perkuliahan agar bisa diaplikasikan dengan baik dan bisa dimanfaatkan dengan baik.